

**PENGARUH KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN DAN DESENTRALIASASI TERHADAP
KUALITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI MANAJEMEN
(Studi pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia Bandung)**

**Oleh:
AJENG PURWANTI**

Program Studi Akuntansi FE Universitas Langlangbuana Bandung

ABSTRAK

Ketidakpastian lingkungan dan desentralisasi merupakan konsep yang populer sekaligus kompleks yang diidentifikasi sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas sistem informasi akuntansi manajemen. Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah kualitas sistem informasi akuntansi yang belum sempurna. Begitu pula ketidakpastian lingkungan dan desentralisasi belum menunjukkan kondisi yang ideal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencapai kebenaran melalui pengujian (konfirmasi) adanya pengaruh ketidakpastian lingkungan dan desentralisasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi manajemen pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung.

Data yang digunakan diperoleh melalui survei dengan mendistribusikan kuesioner pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung, diolah secara statistik dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *Smart-PLS*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif verifikatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ketidakpastian lingkungan berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi manajemen dan (2) desentralisasi berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi manajemen.

Kata kunci: Ketidakpastian Lingkungan, Desentralisasi, Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

ABSTRACT

Environmental uncertainty and decentralization are popular and complex concepts that are identified as factors that can affect the quality of management accounting information systems. The phenomenon that occurs in Indonesia is the quality of accounting information system that has not been perfect. Similarly, environmental uncertainty and decentralization have not shown the ideal conditions.

The purpose of this study is to achieve the truth through testing (confirmation) the influence of environmental uncertainty and decentralization on the quality of management accounting information system at PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung.

The data used is obtained through survey by distributing questionnaires at PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung, processed statistically with the help of Smart-PLS software. The method used in this research is descriptive analysis method verifikatif.

The results showed that: (1) environmental uncertainty affecting the quality of management accounting information system and (2) decentralization affect the quality of management accounting information system.

PENDAHULUAN

Dalam dunia usaha, perusahaan-perusahaan bekerja dalam kondisi di mana informasi yang diperlukan tidak semuanya dikuasai, sehingga informasi yang diperoleh perusahaan tidaklah sempurna. Karena informasi yang dimiliki tidak sempurna berarti mereka bekerja dalam kondisi yang tidak pasti (Soeharno, 2007:3). Kemudian Salvatore (2005:221) menyatakan bahwa ketidakpastian (*uncertainty*) mengacu pada simulasi di mana terdapat lebih dari satu

kemungkinan hasil dari suatu keputusan dan probabilitas kemunculan dari masing-masing hasil tersebut tidak diketahui, apalagi ditafsirkan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurang memadainya informasi masa lalu atau ketidakstabilan dalam struktur variabel. Dalam bentuk-bentuk ketidakpastian yang ekstrem, hasilnya sendiri bahkan tidak diketahui.

Selanjutnya Soeharno (2007:11) menyatakan pula bahwa dalam membuat keputusan, informasi sangat diperlukan karena informasi ini mempunyai implikasi yang penting agar keputusan yang diambil dapat membuahkan hasil yang diharapkan. Ketidakpastian (*uncertainty*) terjadi apabila keputusan yang diambil dihadapkan pada beberapa hasil yang secara pasti tidak diketahui lebih jauh, kecuali hanya akan ada distribusi kemungkinan dari hasil keputusan di mana pengambil keputusan harus mengidentifikasinya. Sementara itu Robbins dan Coutler (2010:84) mengungkapkan bahwa ketidakpastian lingkungan merupakan lingkungan yang satu berbeda dengan yang lainnya dalam hal ketidakpastian yang dikandung masing-masing, dan merupakan tingkat perubahan serta kompleksitas yang terjadi di lingkungan tersebut. Dimensi pertama dari ketidakpastian ini adalah laju perubahan. Bila komponen sebuah lingkungan sering kali berubah, kita menyebutnya lingkungan dinamis. Bila lingkungan tersebut hampir tidak pernah berubah atau hanya mengalami perubahan yang minimal saja, maka kita menyebutnya lingkungan stabil.

Desentralisasi adalah berkurangnya atau diserahkannya sebagian atau seluruh wewenang pemerintahan dari pusat ke daerah-daerah. Sehingga daerah yang menerima kewenangan bersifat otonom, yakni dapat menentukan caranya sendiri berdasarkan prakarsa sendiri secara bebas (Juli Panglima Saragih, 2003:40). Sementara Achmad Solechan dan Ira Setiawati (2009:68) mengemukakan bahwa desentralisasi merupakan pendelegasian wewenang tanggung jawab kepada para manajer lebih rendah. Tingkat pendelegasian menunjukkan seberapa jauh manajemen yang lebih tinggi mengizinkan manajemen yang lebih rendah untuk membuat kebijakan secara independen artinya pendelegasian yang diberikan kepada manajemen yang lebih rendah (*subordinate*) dalam kaitannya dengan otoritas pembuatan keputusan (*decision making*) dan desentralisasi memerlukan tanggung jawab terhadap aktivitas *subordinate* tersebut. Hal tersebut diperkuat oleh Kautsar Riza Salman dan Mochammad Farid, (2016:104) yang menyatakan bahwa organisasi yang terdesentralisasi adalah organisasi yang pengambilan keputusannya tidak hanya atau mutlak diserahkan kepada beberapa eksekutif puncak saja, tetapi juga disebarkan ke manajemen pada berbagai tingkat sehingga manajemen pada tingkat yang lebih rendah dapat mengambil beberapa keputusan penting yang berhubungan dengan lingkup tanggung jawab mereka. Dari sini kita bisa memahami bahwa dalam desentralisasi, organisasi memberikan kebebasan kepada manajer atau karyawan pada tingkat yang lebih rendah untuk mengambil keputusan.

Kemudian Erni Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah (2005:184) berpendapat bahwa desentralisasi merujuk kepada konsep pengorganisasian yang memandang bahwa apa yang terjadi di lapangan atau dalam kenyataan seringkali tidak sesuai dengan apa yang dipahami oleh hierarki tertinggi dari sebuah organisasi. Dikarenakan hierarki yang di bawah adalah mereka yang akan berhadapan langsung dengan kenyataan, maka hierarki yang dibawah tersebut perlu diberi keleluasaan untuk bisa memutuskan cara terbaik dalam melakukan pekerjaan, dan tak harus diputuskan dari hierarki yang lebih tinggi darinya. Sementara itu Garison, Noreen dan Brewer (2013:66) menyatakan bahwa organisasi yang terdesentralisasi (*decentralized organization*), wewenang pengambilan keputusannya tidak diserahkan pada beberapa orang eksekutif puncak, melainkan disebarkan ke seluruh organisasi. Organisasi yang terdesentralisasi secara kuat adalah organisasi yang memberikan kebebasan kepada manajer–manaejer tingkat yang lebih rendah ataupun karyawan untuk membuat keputusan.

Sementara itu Krismiaji (2015:4) mengungkapkan bahwa sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis. Sistem informasi dapat diselenggarakan secara manual (tanpa alat bantu komputer), dapat sepenuhnya

memanfaatkan teknologi komputer dan teknologi informasi terbaru atau dapat berupa kombinasi antara keduanya.

Kemudian Kautsar Riza Salman dan Mochammad Farid (2016:3) mengemukakan sistem informasi akuntansi manajemen adalah sistem informasi yang menghasilkan keluaran (*output*) dengan menggunakan masukan (*input*) dan berbagai proses yang diperlukan memenuhi tujuan tertentu manajemen. Proses dapat dideskripsikan melalui berbagai kegiatan seperti pengumpulan, pengukuran, penyimpanan, analisis, pelaporan, dan pengelolaan informasi. Keluaran mencakup laporan khusus, harga pokok produk, biaya pelanggan anggaran, laporan kinerja, dan komunikasi personal. Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas “Apakah ketidakpastian lingkungan dan desentralisasi berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi manajemen pada PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung?” Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk menguji pengaruh ketidakpastian lingkungan dan desentralisasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi manajemen pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia/ INTI (Persero) Bandung”.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ketidakpastian Lingkungan

Dadang Supriyatna dan Andi Sylvana (2007:2.25) bahwa ketidakpastian lingkungan menunjukkan suatu kondisi di mana pimpinan perusahaan tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai kondisi lingkungannya. Kondisi ini dapat menimbulkan kesulitan bagi manajemen dalam memperkirakan perubahan-perubahan yang akan terjadi.

Pengertian lainnya mengenai ketidakpastian lingkungan diungkapkan oleh Akhmad Subkhi dan Mohammad Jauhar (2013) yang menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan menunjukkan keadaan di mana organisasi (atau pimpinannya) tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai lingkungannya, sehingga akan menyebabkan timbulnya kesulitan dalam memperkirakan perubahan-perubahan lingkungan yang akan terjadi, ketidakpastian ini menyebabkan tindakan-tindakan yang akan diambil oleh organisasi mempunyai resiko kegagalan yang tinggi. Sedangkan Bateman dan Snell (2014:69) dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Retno Purnomo dan Willy Abdillah, menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan (*environmental uncertainty*) berarti manajer tidak memiliki cukup informasi mengenai lingkungan untuk memahami atau memprediksi masa depan.

B. Dimensi Ketidakpastian Lingkungan

Robbins dan Coutler (2010:84) mengemukakan dimensi pertama dari ketidakpastian ini adalah laju perubahan. Dimensi lainnya dari ketidakpastian adalah tingkat kompleksitas lingkungan.

Kemudian Ulber Silalahi (2011:132) menyatakan bahwa tingkat kompleksitas lingkungan menunjuk pada jumlah faktor-faktor atau komponen-komponen eksternal dalam lingkungan yang mempengaruhi organisasi. Ada dua tipe kompleksitas lingkungan yaitu heterogen atau kompleks dan homogen atau simpel. Sedangkan laju perubahan lingkungan menggambarkan kecepatan perubahan yang terjadi pada elemen-elemen lingkungan. Ada organisasi dengan lingkungan yang relatif berubah cepat atau dinamis dan ada yang lambat atau stabil. Ulber Silalahi (2011:133) menambahkan berdasarkan derajat kompleksitas lingkungan dan derajat perubahan lingkungan maka dapat diklasifikasikan empat kategori ketidakpastian lingkungan, yaitu: (1) ketidakpastian rendah (*low uncertainty*), (2) ketidakpastian agak rendah (*low-moderate uncertainty*), (3) ketidakpastian agak tinggi (*high-moderate uncertainty*), dan (4) ketidakpastian tinggi (*high uncertainty*).

C. Desentralisasi

Menurut Hongren dkk (2016:413) yang dialihbahasakan oleh Gina Gania menyatakan bahwa desentralisasi adalah pendelegasian otoritas pengambilan keputusan ke tingkat yang lebih rendah dari organisasi. Semakin rendah tingkat dalam organisasi dimana otorisasi tersebut didelegasikan, semakin besar desentralisasi. Pengertian lainnya mengenai

desentralisasi dikemukakan oleh Krismiaji (2002:314) bahwa desentralisasi merupakan praktik pendelegasian wewenang atau otoritas pengambilan keputusan dari jenjang manajer yang lebih atas kepada jenjang manajer yang lebih rendah. Kemudian Slamet Sugiri Sodikin (2015:234) mengemukakan bahwa desentralisasi adalah pendelegasian wewenang kepada manajer yang tingkatnya lebih rendah.

Selanjutnya T. Hani Handoko (2013:227) menyatakan bahwa desentralisasi adalah penyebaran atau pelimpahan secara meluas kekuasaan dan pembuatan keputusan ke tingkatan-tingkatan organisasi yang lebih rendah.

D. Dimensi Desentralisasi

Achmad Solechan dan Ira Setiawati (2009) menyatakan bahwa pengukuran desentralisasi dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah dikembangkan oleh Gordon dan Narayan (1984) yakni diukur dengan lima item pertanyaan dalam 5 skala. Kelima pertanyaan tersebut diantaranya adalah: (1) Kebijakan dalam pengambilan produk atau jasa baru, (2) Kebijakan dalam pemutusan hubungan kerja, (3) Penentuan investasi dalam skala besar, (4) Pengalokasian anggaran, dan (5) Penentuan harga jual.

E. Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

Ifah Latifah (2012:320) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Ketidakpastian Lingkungan (KL) berpengaruh positif terhadap Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen dan signifikan. Kemudian penelitian lain dilakukan oleh Alda Ainul Maardiyah dan Gudono (2001) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Ketidakpastian Lingkungan dan Desentralisasi berhubungan positif dengan Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen.

Chenhall dan Morris (1986), Fisher (1996), Gordon dan Miller (1976) menunjukkan hasil studi empirisnya bahwa informasi akuntansi manajemen yang bersifat *broad scope* menjadi sangat penting bila ketidakpastian meningkat, pada kondisi ketidakpastian meningkat berbagai informasi yang bersifat internal maupun eksternal, kualitatif maupun kuantitatif serta informasi masa depan dan informasi masa lalu akan sangat bermanfaat bagi manajer dalam melakukan perencanaan dan pengendalian perusahaan.

H₁: Ketidakpastian Lingkungan Berpengaruh Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Manajemen.

F. Pengaruh Desentralisasi Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

Bernadet Dwita Sulistiyowati (2013) mengungkapkan bahwa desentralisasi berpengaruh terhadap sistem akuntansi manajemen. Kemudian menurut Nur Azlina dkk (2011) desentralisasi berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap setiap dimensi Sistem Akuntansi Manajemen (SAM). Dalam penelitian lainnya Helmi Yazid (2012) mengemukakan bahwa desentralisasi berpengaruh positif signifikan terhadap sistem akuntansi manajemen.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Andika Rante, Rosidi dan Ali Djamhuri (2014) menyatakan bahwa desentralisasi berpengaruh secara signifikan terhadap Sistem Akuntansi Manajemen. Sedangkan Alda Ainul Maardiyah dan Gudono (2001) mengungkapkan bahwa Ketidakpastian Lingkungan dan Desentralisasi berhubungan positif dengan Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen. Kemudian Achmad Solechan dan Ira Setiawati (2009) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa tingkat desentralisasi akan mempengaruhi tingkat kebutuhan terhadap karakteristik informasi akuntansi manajemen.

H₂: Desentralisasi Berpengaruh Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan suatu penelitian sangat perlu dilakukan perencanaan penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan sistematis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif verifikatif yang bertujuan untuk mengetahui

hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Menurut Sugiyono (2012:90) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah karyawan PT. INTI sejumlah 125 karyawan.

A. Metode Penarikan Sampel

Penentuan ukuran sampel minimal dengan menggunakan cara *power analysis* didasari oleh bagian dari model dengan arah panah yang terbanyak yang menunjuk kepada variabel laten model jalur PLS. Lebih lanjut Hair *et al* (2014:21) merekomendasikan beberapa ukuran sampel minimal yang dapat diambil untuk SEM-PLS dengan berbagai tingkat signifikan dan R^2 . Sehingga dengan menggunakan *power analysis* pada tingkat signifikan 5% dan $R^2 = 0,5\%$ maka sampel minimal yang diambil sebesar 38 responden.

B. Teknik Pengumpulan Data

Sumber penggunaan data yaitu data primer, merupakan data yang diambil langsung dari responden dalam bentuk pengisian pertanyaan – pertanyaan kuesioner atau angket yang sudah disediakan. Dengan ini kuesioner penelitian dapat dikatakan bersifat tertutup.

C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Menurut Sugiyono (2007:164) operasional variabel adalah suatu atribut dari sekelompok obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini definisi operasional variabel akan dijelaskan mengenai variabel-variabel yang akan diamati sekaligus menjadi obyek pengamatan dalam penelitian. Definisi operasional variabel yang diamati dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: (1). Ketidakpastian Lingkungan (X1). Adapun 2 dimensi ketidakpastian lingkungan menurut Robbin dan Coulter (2010: 84) antara laju perubahan dan kompleksitas lingkungan dan diuraikan menjadi 6 indikator antara lain: (a). kemampuan memprediksi tingkat perubahan lingkungan. (b). kemampuan mengatasi perubahan lingkungan (c) kemampuan bersaing dengan pesaing (d) Pengaruh pemasok terhadap keefektivitasan perusahaan (e). Tingkat kebutuhan pengetahuan terhadap komponen lingkungan tersebut. (f). Keinginan konsumen yang bertambah dan berubah. Sementara itu variabel Desentralisasi (X2) menurut Krismiaji (2002:314) desentralisasi merupakan praktik pendelegasian wewenang atau otoritas pengambilan keputusan dari jenjang manajer yang lebih atas kepada jenjang manajer yang lebih rendah. Adapun indikator desentralisasi dengan menggunakan instrumen yang telah dikembangkan oleh Gordon dan Narayanan (1984) antara lain: (a) Kebijakan dalam pengambilan produk atau jasa. (b) Kebijakan dalam pemutusan hubungan kerja. (c) Penentuan investasi dalam skala besar. (d) Pengalokasian anggaran. (e) Penentuan harga jual. Adapun dimensi dari kualitas sistem informasi akuntansi manajemen (Chenhall dan Morris, 1986): (a) *Broad scope* (Cakupan yang luas), (b) *Timeliness* (Ketepatan Waktu), (c) *Aggregation* (Agregasi), (d) *Integration* (Integrasi). Dan diuraikan menjadi 8 indikator antara lain: (a) Tingkat kefokusannya dalam mengambil informasi yang berasal dari dalam dan luar organisasi. (b) Tingkat kualitas informasi yang berkenaan dengan non keuangan. (c) Tingkat estimasi probabilitas informasi yang akan datang. (d) Tingkat frekuensi pelaporan atas intensitas penyajian informasi kepada manajer. (e) Tingkat kecepatan pelaporan dan tenggang waktu antara kebutuhan akan informasi dengan tersedianya informasi. (f) Informasi mengenai kebijakan kredit. (g) Informasi mengenai dampak dari peristiwa pada waktu tertentu. (h) Tingkat pengaruh keputusan terhadap informasi antar unit / bagian

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini dilakukan dengan dua jenis analisis untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu : (1) Analisis deskriptif untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti guna mendukung pemecahan masalah untuk memperoleh saran secara

operasional. Dan (2) Analisis melalui permodelan persamaan struktural (*Structural Equation Modeling–SEM*) agar dapat menjawab rumusan masalah dan menjawab hipotesis. Analisis Kuantitatif, didalam analisa ini dapat menggunakan analisa statistik. Adapun teknik analisa yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut: (1). Analisis Deskriptif. (a). Uji Validitas dilakukan atas item-item pertanyaan. Untuk menguji validitas dapat dihitung korelasi anantara masing – masing pertanyaan skor total dengan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dalam (Sugiyono 2008;115). (b). Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran telah konsisten apabila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama teknik *Cronbah's Alpha* sebagai koefisien reabilitas yang mengidentifikasi kelayakan antara yang satu dengan yang lain. Suatu variabel dinyatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbah's Alpha* > 0,60 (Sekaran, 2000). (2) Menurut Bollen dan Long (1993) prosedur SEM memiliki tahapan sebagai berikut: (a) Spesifikasi Model (*Model Specification*), adapun langkah-langkah dalam memperoleh model yang diinginkan diantaranya: (1) Spesifikasi model pengukuran, Untuk variabel Ketidakpastian Lingkungan model pengukuran berbentuk reflektif pada order pertama yang terdiri laju perubahan, Kompleksitas lingkungan. Untuk variabel Desentralisasi model pengukuran berbentuk reflektif pada order pertama yang terdiri dari Pengambilan produk atau jasa baru, Pemutusan hubungan kerja, Penentuan investasi dalam skala besar, Pengalokasian anggaran, dan Penentuan harga jual. Untuk variabel kualitas sistem informasi akuntansi manajemen, model pengukuran berbentuk refleksi pada order pertama yang terdiri *Broad scope, Timeliness, Aggregation, Integration*. (2) Spesifikasi model struktural, *inner model* yang sering disebut juga *inner relation structural model* dan *substantive theory* yaitu untuk menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*. Pada penelitian ini model struktural (*inner model*), untuk menguji hipotesis dapat dijabarkan sebagai berikut : KSIAM dipengaruhi oleh KL, Des. Prinsip dari estimasi parameter dengan pendekatan PLS adalah sebagai berikut: Metode berdasarkan pada regresi sederhana dan berganda, Estimasi model dilakukan melalui estimasi skor variabel–variabel laten, Estimasi tersebut dikerjakan dengan bantuan *algoritma interative*, Ketika skor sudah diperoleh, taksir koefisien – koefisien model inner melalui regresi berganda klasik (OLS), dan *Loading* dapat diperoleh dengan skor variabel laten. (c) Evaluasi model, Statistik – statistic *fit* dalam SEM-PLS terfokus kepada ketidaksesuaian antara *Observed* (dalam kasus variabel–variabel manifest) atau ketidaksesuaian nilai–nilai pendekatan (dalam kasus variabel–variabel laten) dari variabel–variabel dependen dan nilai – nilai taksiran oleh model dalam persamaan. Evaluasi hasil – hasil model pengukuran dan struktural dalam SEM – PLS ditempuh melalui kriteria evaluasi *non parametric* dan prosedur *bootstrapping*. Proses evaluasi tersebut meliputi dua langkah yaitu (1) evaluasi model – model pengukuran, ditempuh melalui evaluasi reliabilitas dan validitas dari ukuran – ukuran konstruk. Dalam evaluasi tersebut, dibedakan untuk konstruk yang diukur secara reflektif dan formatif. Kedua pendekatan ini dilandasi oleh konsep yang berbeda, oleh karena itu memerlukan pertimbangan dari ukuran – ukuran evaluasi yang berbeda pula. Untuk model – model pengukuran reflektif meliputi : (a) *Internal consistency reliability*, merupakan ukuran reliabilitas berdasarkan evaluasi item – item tes terhadap konstruk yang sama. Untuk mengukur *internal consistency reliability* menggunakan *composite reliability* (CR). (b) *Convergent validity*, merupakan validitas yang terbukti jika skor yang diperoleh oleh dua instrument yang mengukur konsep yang sama, atau mengukur konsep dengan metode berbeda memiliki korelasi yang tinggi. Untuk mengukur *convergent validity* dengan menggunakan AVE (*average variance extracted*). Adapun formula *average variance extracted* (AVE) sebagai berikut:

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum i \text{ var } (\varepsilon_i)}$$

(c) *Discriminant validity* dari model reflektif dievaluasi *cross loading*, kemudian membandingkan nilai AVE dengan kuadrat nilai korelasi antar konstruk. Ukuran *cross loading* adalah membandingkan korelasi indikator dengan konstraknya dan konstruk dari blok lain. Ukuran *discriminant validity* lainnya adalah bahwa nilai akar AVE harus lebih tinggi daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya atau nilai AVE lebih tinggi dari kuadrat korelasi antara konstruk. (2) evaluasi pada model struktural meliputi : (a) *Collinearity assesment*, untuk mengevaluasi *collinearity* digunakan ukuran *variance inflation factor* (VIF), dalam konteks PLS-SEM, nilai toleransi 0,20 atau kurang dan nilai VIP 5 atau lebih menunjukkan terdapat *problem collinearity* (Hair et al, 2014 :186). (b) *Structural model path coefficients*, setelah menjalankan algoritma PLS-SEM, diperoleh hubungan model struktural (koefisien path) yang mewakili hubungan hipotesis antar konstruk. Koefisien jalur memiliki nilai standar anatar -1 dan +1. Nilai koefisien jalur mendekati +1 mempunyai hubungan yang kuat positif dan signifikan (dan sebaliknya untuk nilai negative). Estimasi nilai koefisien path bias menggunakan bootstrap atau dengan *empirical t value*. Umumnya digunakan nilai – nilai kritis untuk two – tailed (uji dua pihak) 1,65 (taraf signifikan = 10%), 1,96 (taraf signifikan = 5%), dan 2,57 (tingkat signifikan = 1%) (Hair et al, 2014 :186). (c) *Coefficient of determination* (R^2 value), ukuran lain yang paling umum digunakan untuk mengevaluasi struktur model adalah koefisien determinasi (R^2 value). Koefisien ini merupakan ukuran dari akurasi model prediksi dan dihitung sebagai korelasi antara endogen konstruk aktual dan nilai – nilai prediksi. *Rules of thumb* nilai R^2 adalah 0,75 (substantial), 0,50 (moderate) dan 0,25 (*weak/lemah*). (d) *Effect size* (f^2), selain mengevaluasi nilai – nilai R^2 dari semua konstruk endogen, perubahan nilai R^2 ketika membuat konstruk eksogen apakah konstruk tersebut memiliki dampak substantive pada konstruks endogen. Langkah ini disebut sebagai *effect size* (f^2). Formula *effect size* dapat dihitung sebagai berikut :

$$f^2 = \frac{R_{included}^2 - R_{excluded}^2}{1 - R_{included}^2}$$

Adapun *rules of thumb* untuk *effect size* adalah *the f^2 values of 0.20, 0.15, and 0.30 indicate an exogenous construct's small, medium, or large effect, respectively, on an endogenous construct!* (Hair et al, 2014 : 18).

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui penyebaran kuisisioner kepada Divisi Keuangan, Pengembangan Bisnis & Produk, serta Sub Bagian Umum yang ada pada PT INTI (Persero) Bandung yang berlokasi Jl. Mochammad Toha No. 77 Bandung. Jumlah sampel yang digunakan sebagai responden berdasarkan kuesioner berjumlah 38 responden. Pembahasan dalam uraian berangkat dari uraian tentang gambaran subyek penelitian, yaitu menguraikan karakteristik responden sebagai subyek penelitian, yang meliputi jenis kelamin, usia dan pendidikan. Hal ini digunakan untuk mengungkapkan identitas responden yang diinterpretasikan dari hasil pengolahan data melalui tabulasi frekuensi guna menghitung kecenderungan nominal empirik.

A. Analisis Deskriptif Ketidakpastian Lingkungan

Ketidakpastian lingkungan diukur melalui dua dimensi dan dioperasionalisasikan menjadi enam indikator. Berikut rekapitulasi distribusi ketidakpastian lingkungan pada PT. INTI (Persero).

Tabel 1
Rekapitulasi Rata-rata Skor Distribusi Tanggapan PT. INTI (Persero) pada Ketidakpastian Lingkungan

No	Indikator	Skor Distribusi Tanggapan	Kategori
----	-----------	---------------------------	----------

		5	4	3	2	1	Mean Score	
1	Tingkat perubahan dapat diprediksikan atau tidak	40%	18%	24%	13%	5%	3.74	Baik
2	Kemampuan mengatasi perubahan	11%	47%	29%	13%	0%	3.55	Baik
Dimensi Laju Perubahan							3.65	Baik
1	Bersaing ketat dengan pesaing	34%	29%	26%	11%	0%	3.86	Baik
2	Pemasok berpengaruh pada efektivitas perusahaan	24%	42%	18%	16%	0%	3.74	Baik
3	Tingkat kebutuhan pengetahuan terhadap komponen lingkungan tersebut	26%	34%	26%	11%	3%	3.71	Baik
4	Keinginan konsumen yang bertambah dan berubah	16%	45%	26%	11%	2%	3.60	Baik
Dimensi Kompleksitas Lingkungan							3.73	Baik
Grand Mean							3.70	Baik

Sumber: Hasil olah data penulis menggunakan bantuan *smartPLS*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan skor total skor rata-rata secara keseluruhan (*grand mean*) dari variabel ketidakpastian lingkungan sebesar 3.70 dan berada pada interval 3,41-4,20. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan pada karyawan di PT. INTI adalah tinggi atau baik. *Grand mean* sebesar 3.70 dengan ekuivalen sebesar 74% menandakan bahwa tingkat kemampuan dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan pada karyawan di PT. INTI dapat dikategorikan tinggi karena kendala baik dalam laju perubahan maupun kompleksitas lingkungan sudah mampu diatasi oleh karyawan di PT. INTI.

Namun dengan skor ideal (100%) ternyata implementasi ketidakpastian lingkungan masih mengamalami kekurangan yang disebabkan karena adanya selisih sebesar 26% karena nilai *grand mean* mengenai ketidakpastian lingkungan masih 74%. Selisih yang terjadi seharusnya dieliminir sehingga kondisi lapangan dapat mengenai kondisi ideal yaitu 100% yaitu skor optimal ketidakpastian lingkungan.

1) Dimensi Laju Perubahan

Tabel 2

Rekapitulasi Skor Distribusi Tanggapan PT. INTI Untuk Setiap Butir Pernyataan pada Dimensi Laju Perubahan

No	Pernyataan	F	Skor Hasil Ktegori					Mean Score	% Skor Aktual	Gap	Kategori
			5	4	3	2	1				
1		F	15	7	9	5	2	3.74	75%	25%	Baik

	Selama ini Bapak/Ibu mampu memprediksi tingkat perubahan yang terjadi dari segi ekonomi seperti inflasi, deflasi, resesi, dll pada pekerjaan.	%	40%	18%	24%	13%	5%				
2	Selama ini Bapak/Ibu mampu menyesuaikan diri pada perubahan penilaian masyarakat sosial seperti adanya kelompok penekan dsb.	F	4	18	11	5	0	3.55	71%	29%	Baik
		%	11%	47%	29%	13%	0%				

Sumber: Hasil olah data penulis menggunakan bantuan *smartPLS*

Dimensi laju perubahan terdiri dari dua indikator. Berdasarkan rekapitulasi distribusi tanggapan di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar karyawan PT. INTI (40%) menyatakan mereka sangat mampu memprediksi tingkat perubahan ekonomi di lingkungan pekerjaan mereka. Meskipun masih terdapat 25% kendala pada penerapannya. Kemudian sebagian besar karyawan PT. INTI (47%) menyatakan mampu menyesuaikan diri pada perubahan penilaian masyarakat sosial. Masih terdapat gap sebesar 29% pada pernyataan bahwa karyawan mampu menyesuaikan diri pada perubahan penilaian masyarakat sosial.

2) Dimensi Kompleksitas Lingkungan

Tabel 3
Rekapitulasi Skor Distribusi Tanggapan PT. INTI Untuk Setiap Butir Pernyataan pada Dimensi Kompleksitas Lingkungan

No	Pernyataan		Skor Hasil Kategori					Mean Score	% Skor Aktual	Gap	Kategori
			5	4	3	2	1				
1	Selama ini Bapak/Ibu mampu mengatasi persaingan yang ketat dengan bermunculannya	F	5	11	18	4	0	3.86	77%	23%	Baik
		%	34%	29%	26%	11%	0%				

	a pesaing-pesaing baru (dalam bidang serupa).										
2	Selama ini Bapak/Ibu mampu mendapatkan pemasok yang berpengaruh terhadap keefektifitasan perusahaan.	F	9	16	7	6	0	3.74	75%	25%	Baik
		%	24%	42%	18%	16%	0%				
3	Selama ini Bapak/Ibu mampu mengikuti adanya perubahan pada kecanggihan teknologi dalam mendukung penyelesaian pekerjaan.	F	10	13	10	4	1	3.71	74%	26%	Baik
		%	26%	34%	26%	11%	3%				
4	Selama ini Bapak/Ibu mampu mengatasi keinginan konsumen yang cepat bertambah dan berubah.	F	6	17	10	4	1	3.60	72%	28%	Baik
		%	16%	45%	26%	11%	2%				

Dimensi kompleksitas lingkungan terdiri dari empat indikator. Berdasarkan rekapitulasi distribusi tanggapan responden menunjukkan bahwa pada PT. INTI sebagian besar karyawan (34%) menyatakan mampu mengatasi persaingan yang ketat dengan bermunculannya pesaing-pesaing baru. Namun terdapat gap sebesar 23%. Kemudian sebagian besar karyawan PT. INTI (42%) menyatakan mampu mendapatkan pemasok yang berpengaruh terhadap keefektifitasan perusahaan. Akan tetapi masih terdapat gap sebesar 25% pada pernyataan tersebut.

Selanjutnya sebagian besar karyawan (34%) menyatakan mampu mengikuti adanya perubahan pada kecanggihan teknologi dalam mendukung penyelesaian pekerjaan. Akan tetapi terdapat gap sebesar 26%. Dan yang terakhir sebagian besar karyawan (47%) menyatakan mampu mengatasi keinginan konsumen yang secara cepat bertambah dan berubah. Namun masih terdapat gap sebesar 28% pada pernyataan ini.

B. Analisis Deskriptif Desentralisasi

Implementasi desentralisasi diukur melalui lima dimensi dan dioperasionalkan menjadi delapan indikator. Dibawah ini merupakan rekapitulasi distribusi implementasi desentralisasi pada PT. INTI (Persero).

Tabel 4
Rekapitulasi Rata-rata Skor Distribusi Tanggapan PT. INTI pada Desentralisasi

No	Indikator	Skor Distribusi Tanggapan					Mean Score	Kategori
		5	4	3	2	1		
1	Kewenangan dalam pengembangan produk atau jasa.	21%	42%	29%	5%	3%	3.74	Baik
2	Menentukan produk atau jasa sesuai kebutuhan.	13%	32%	45%	11%	0%	3.47	Baik
Dimensi Kebijakan dalam Penentuan Produk atau Jasa Baru							3.61	Baik
3	Pemecatan karyawan.	13%	26%	50%	11%	0%	3.42	Baik
Dimensi Kebijakan dalam Pemutusan Hubungan Kerja							3.42	Baik
4	Pengambilan keputusan investasi.	16%	50%	18%	5%	11%	3.55	Baik
5	Pertimbangan keuntungan	40%	13%	34%	13%	0%	3.78	Baik
Dimensi Penentuan Investasi dalam Skala Besar							3.67	Baik
6	Pembuatan anggaran.	34%	24%	16%	18%	8%	3.58	Baik
7	Prioritas anggaran yang kekurangan dana.	13%	50%	16%	16%	5%	3.5	Baik
Dimensi Kebijakan dalam Pengalokasian Anggaran							3.54	Baik
8	Penetapan harga jual	21%	29%	26%	21%	3%	3.45	Baik
Dimensi Penentuan harga jual							3.24	Baik
Grand Mean							3.56	Baik

Sumber: Hasil olah data penulis menggunakan bantuan *smartPLS*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan skor total skor rata-rata secara keseluruhan (*grand mean*) dari variabel desentralisasi sebesar 3.56 berada di interval 3,41-4,20. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa desentralisasi pada PT. INTI dikategorikan baik. *Grand mean* sebesar 3.56 dengan ekuivalen sebesar 71% menandakan bahwa desentralisasi pada PT. INTI sudah baik karena dari berbagai dimensi desentralisasi telah diimplementasikan dengan baik oleh karyawan PT. INTI. Namun dengan skor ideal (100%) ternyata masih terdapat beberapa kendala dalam menerapkan desentralisasi dengan baik yang disebabkan karena adanya selisih sebesar 29% karena nilai *grand mean* mengenai implementasi desentralisasi masih 71%.

C. Analisa Deskriptif Implementasi Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Implementasi kualitas sistem informasi akuntansi manajemen diukur melalui empat dimensi dan dioperasionalkan menjadi sembilan indikator. Dibawah ini merupakan rekapitulasi distribusi implementasi kualitas sistem informasi akuntansi manajemen pada PT. INTI.

Tabel 5
Rekapitulasi Rata-rata Skor Distribusi Tanggapan PT. INTI pada Implementasi Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

No	Indikator	Skor Distribusi Tanggapan					Mean Score	Kategori
		5	4	3	2	1		
1	Tingkat kefokusannya dalam mengambil informasi yang berasal dari dalam dan luar organisasi	13%	39%	34%	11%	3%	3.5	Baik
2	Tingkat kualitas informasi yang berkenaan dengan non keuangan	0%	48%	39%	13%	0%	3.34	Cukup
3	Tingkat estimasi probabilitas informasi yang akan datang.	0%	48%	38%	11%	3%	3.32	Cukup
Dimensi <i>Broad Scope/</i> Cakupan Yang Luas							3.39	Cukup
4	Tingkat frekuensi pelaporan atas intensitas penyajian informasi kepada manajer.	7%	43%	32%	18%	0%	3.47	Baik
5	Tingkat kecepatan pelaporan dan tenggang waktu antara kebutuhan akan informasi dengan tersedianya informasi.	18%	47%	24%	8%	3%	3.71	Baik
Dimensi <i>Timeliness/</i> Ketepatan Waktu							3.59	Baik
6	Informasi mengenai dampak dari peristiwa pada waktu tertentu.	10%	50%	32%	8%	0%	3.63	Baik
7	Informasi mengenai kebijakan kredit	16%	50%	26%	5%	3%	3.71	Baik
Dimensi <i>Aggregation/</i> Agregasi							3.67	Baik
8	Tingkat pengaruh keputusan terhadap informasi antar unit / bagian.	24%	44%	24%	8%	0%	3.84	Baik
Dimensi <i>Integration/</i> Integrasi							3.84	Baik
Grand Mean							3.57	Baik

Sumber: Hasil olah data penulis menggunakan bantuan *smartPLS*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan skor total skor rata-rata secara keseluruhan (*grand mean*) dari variabel kualitas sistem informasi akuntansi manajemen sebesar 3.65 dan berada pada interval 3,41-4,20. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi manajemen di PT. INTI pada implementasinya dapat dikategorikan baik.

Grand mean sebesar 3.65 dengan ekuivalen sebesar 73% menandakan bahwa kegiatan organisasi pada PT. INTI sudah baik karena dari berbagai dimensi kualitas sistem informasi akuntansi manajemen telah dilakukan dengan baik oleh PT. INTI. Namun dengan skor ideal (100%) ternyata masih terdapat beberapa kendala dalam menerapkan kualitas sistem informasi akuntansi manajemen dengan baik yang disebabkan karena adanya gap sebesar 27% karena nilai *grand mean* mengenai kualitas sistem informasi akuntansi manajemen masih 73%.

D. Analisis Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan dan Desentralisasi Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

Berdasarkan kepada hasil ini, selanjutnya estimasi parameter model dengan menggunakan PLS yang diolah memakai *smartPLS* diperoleh hasil penaksiran parameter model sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Perhitungan Nilai-nilai *Loading Factor*

Dimensi	Variabel		Kualitas sistem informasi akuntansi manajemen
	Ketidakpastian lingkungan	Desentralisasi	
Laju Perubahan Kompleksitas Lingkungan	0.879		
Kebijakan dalam Pengembangan Produk/ Jasa Baru	0.884	0.637	
Kebijakan dalam Pemutusan Hubungan Kerja		0.753	
Kebijakan Penentuan Investasi dalam Skala Besar		0.846	
Kebijakan dalam Pengalokasian Anggaran		0.738	
Kebijakan dalam Penentuan Harga Jual		0.882	
<i>Broad Scope</i>			0.839
<i>Timeliess</i>			0.736
<i>Aggregation</i>			0.767
<i>Integration</i>			0.713

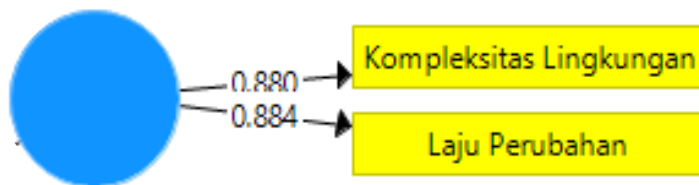
Sumber: Hasil olah data penulis menggunakan bantuan *smartPLS*

Berdasarkan hasil penaksiran nilai-nilai parameter model yang diperlihatkan dalam tabel diatas, terlihat semua indikator memiliki *loading factor* lebih dari 0,4 ($> 0,4$) oleh karena itu tidak ada yang di eliminasi dari model pengukuran atau semua indikator digunakan dalam model pengukuran. Penelitian ini pada *PLS-SEM algorithm* mempunyai *maximum number iteration* adalah 300 dan *the stop criterion* adalah 10^{-5} (0,00001) serta skema pembobotan menggunakan path dengan *initial weight* adalah 1,00.

E. Evaluasi Model Pengukuran

1. Model Pengukuran Ketidakpastian Lingkungan

Variabel ketidakpastian lingkungan diukur menggunakan 2 dimensi yaitu laju perubahan dan kompleksitas lingkungan. Dimensi ini adalah dimensi reflektif. Hasil estimasi model pengukuran ditampilkan pada gambar 1.



Gambar 1
Diagram
Jalur
Ketidakpastian
Lingkungan

Tabel 7
Hasil Perhitungan Model Pengukuran Variabel Ketidakpastian Lingkungan

Item	Loading Factor	Indicator Reliability	t- hitung	p-value
Laju Perubahan	0.880	0.883	24.031	0.000
Kompleksitas Lingkungan	0.884	0.875	18.637	0.000
<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	0.778			
<i>Construct Reliability (CR)</i>	0.875			

Sumber: Hasil olah data penulis menggunakan bantuan *smartPLS*

Outer loading dari konstruk reflektif ketidakpastian lingkungan semuanya bernilai diatas 0,50. Dimensi laju perubahan dengan loading 0.880, signifikan ($p\text{-value} = 0.000$) pada taraf nyata 5%. Dimensi ini mempunyai *indicator reliability* tertinggi (0.883). Dimensi kompleksitas lingkungan dengan loading 0.884 signifikan ($p\text{-value} = 0,000$) pada taraf nyata 5%. Dimensi ini memiliki *indicator reliability* sebesar 0.875.

Nilai *composite reliability* 0.875 diatas ambang batas 0,70 menunjukkan bahwa konstruk ketidakpastian lingkungan mempunyai tingkat *internal consistency reliability* yang tinggi. Dilain pihak nilai AVE sebesar 0,778 berada diatas tingkat minimum yang diminta 0.50, maka ukuran-ukuran dari konstruk reflektif ini mempunyai tingkat *convergent validity* yang tinggi.

Discriminant validity yang diuji melalui *cross loading* menunjukkan bahwa kedua dimensi mempunyai nilai loading tertinggi untuk konstraknya, sedangkan semua *cross loading* dengan konstruk-konstruk lainnya adalah rendah, sehingga memberikan bukti untuk *discriminant validity* konstruk ketidakpastian lingkungan.

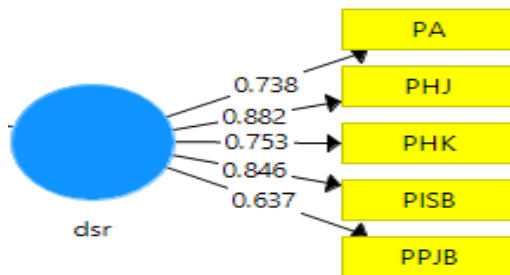
Tabel 8
Cross Loading (konstruk ketidakpastian lingkungan)

Item	KI	dsr	ksiam
laju perubahan	0.884	0.641	0.774
kompleksitas lingkungan	0.880	0.737	0.759

Sumber: Hasil olah data penulis menggunakan bantuan *smartPLS*

F. Model Pengukuran Desentralisasi

Variabel desentralisasi diukur menggunakan 5 dimensi yaitu kebijakan dalam pengembangan produk/ jasa baru, kebijakan dalam pemutusan hubungan kerja, kebijakan penentuan investasi dalam skala besar, kebijakan dalam pengalokasian anggaran dan kebijakan dalam penentuan harga jual. Hasil estimasi parameter model pengukuran variabel ini diperlihatkan seperti gambar 2.



Gambar 2
Diagram Jalur Desentralisasi

Tabel 9
Hasil Perhitungan Model Pengukuran Variabel Desentralisasi

Item	Loading Factor	Indicator Reliability	t- hitung	p- value
Kebijakan dalam Penentuan Produk/ Jasa Baru	0.637	0.613	4.261	0.000
Kebijakan dalam Pemutusan Hubungan Kerja	0.753	0.755	10.373	0.000
Kebijakan Penentuan Investasi dalam Skala Besar	0.846	0.845	14.064	0.000
Kebijakan dalam Pengalokasian Anggaran	0.738	0.731	5.84	0.000
Kebijakan dalam Penentuan Harga Jual	0.882	0.880	23.945	0.000
<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>		0.602		
<i>Construct Reliability (CR)</i>		0.882		

Sumber: Hasil olah data penulis menggunakan bantuan *smartPLS*

Outer loading dari konstruk reflektif desentralisasi semuanya bernilai diatas 0,50. Dimensi kebijakan dalam penentuan produk/ jasa baru dengan loading 0.637, signifikan (p-value= 0,000) pada taraf nyata 5%. Dimensi ini mempunyai *indicator reliability* 0.613. Dimensi kebijakan dalam pemutusan hubungan kerja dengan loading 0.753, signifikan (p-value= 0,000) pada taraf nyata 5%. Dimensi ini mempunyai *indicator reliability* 0,755.

Dimensi kebijakan penentuan investasi dalam skala besar dengan loading 0,846 signifikan ($p\text{-value} = 0,000$) pada taraf nyata 5%. Dimensi ini mempunyai *indicator reliability* 0.845. Dimensi kebijakan dalam pengalokasian anggaran dengan loading 0.738 signifikan ($p\text{-value} = 0,000$) pada taraf nyata 5%. Dimensi ini mempunyai *indicator reliability* 0,731. Dimensi kebijakan penentuan harga jual dengan loading 0.882 signifikan ($p\text{-value} = 0,000$) pada taraf nyata 5%. Dimensi ini mempunyai *indicator reliability* tertinggi 0.884.

Nilai *composite reliability* 0,882 diatas ambang batas 0,70 menunjukkan bahwa konstruk desentralisasi mempunyai tingkat *internal consistency reliability* yang tinggi. Di lain pihak nilai AVE sebesar 0,602 berada di atas tingkat minimum yang diminta 0,50, maka ukuran-ukuran dari konstruk reflektif ini mempunyai tingkat *convergent validity* yang tinggi.

Discriminant Validity yang diuji melalui *cross loading* menunjukkan bahwa kelima dimensi mempunyai nilai loading tertinggi untuk konstraknya sedangkan semua *cross loading* dengan konstruk-konstruk lainnya adalah rendah, sehingga memberikan bukti untuk *discriminant validity* konstruk desentralisasi.

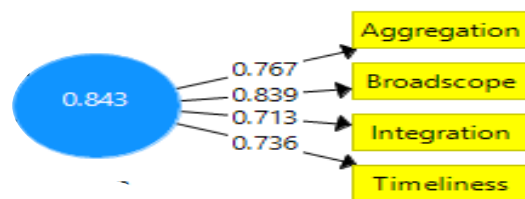
Tabel 10
Cross Loading (konstruk Desentralisasi)

Item	KI	Dsr	ksiam
kebijakan penentuan barang/ jasa baru	0.884	0.641	0.774
kebijakan pemutusan hubungan kerja	0.880	0.737	0.759
kebijakan pada penentuan investasi skala besar	0.698	8.46	0.762
kebijakan penentuan pengalokasian anggaran	0.619	0.738	0.646
kebijakan penentuan harga jual	0.736	0.882	0.754

Sumber: Hasil olah data penulis menggunakan bantuan *smartPLS*

G. Model Pengukuran Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

Variabel kualitas sistem informasi akuntansi manajemen diukur menggunakan 4 dimensi yaitu *broad scope* (cakupan yang luas), *timeliness* (ketepatan waktu), *aggregation* (agregasi), dan *integration* (integrase). Dimensi ini adalah dimensi reflektif. Hasil estimasi model pengukuran ditampilkan pada gambar 3



Gambar 3
Diagram Jalur Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

Tabel 11
Hasil Perhitungan Model Pengukuran Variabel Desentralisasi

Item	Loading Factor	Indicator Reliability	t-hitung	p-value
<i>Broad Scope</i> (Cakupan yang Luas)	0.839	0.835	16.053	0.000
<i>Timeliness</i> (Ketepatan Waktu)	0.736	0.730	7.544	0.000

<i>Aggregation</i> (Agregasi)	0.767	0.766	10.631	0.000
<i>Integration</i> (Integrasi)	0.713	0.715	7.924	0.000
<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>		0.586		
<i>Construct Reliability (CR)</i>		0.864		

Sumber: Hasil olah data penulis menggunakan bantuan *smartPLS*

Outer loading dari konstruk reflektif kualitas sistem informasi akuntansi manajemen semuanya bernilai diatas 0,50. Dimensi *broad scope* dengan loading 0,339 signifikan (p-value= 0,000) pada taraf nyata 5%. Dimensi ini mempunyai *indicator reliability* tertinggi 0,835. Dimensi ketepatan waktu dengan loading 0,736 signifikan (p-value= 0,000) pada taraf nyata 5%. Dimensi ini mempunyai *indicator reliability* 0.736. Dimensi agregasi dengan loading 0,767 signifikan (pvalue= 0,000) pada taraf nyata 5%. Dimensi ini mempunyai *indicator reliability* 0.766. Dimensi integrasi dengan loading 0.713 signifikan (p-value= 0,000) pada taraf nyata 5%. Dimensi ini mempunyai *indicator reliability* 0.715. Dimensi

Nilai *composite reliability* 0.864 diatas ambang batas 0,70 menunjukkan bahwa konstruk kualitas sistem informasi akuntansi manajemen mempunyai tingkat *internal consistency reliability* yang tinggi. Dilain pihak nilai AVE sebesar 0,585 berada di atas tingkat minimum yang diminta 0,50, maka ukuran-ukuran dari konstruk reflektif ini mempunyai tingkat *convergent validity* yang tinggi.

Discriminant Validity yang diuji melalui *Cross loading* menunjukkan bahwa kesembilan dimensi mempunyai nilai loading tertinggi untuk konstraknya sedangkan semua cross loading dengan konstruk-konstruk lainnya adalah rendah, sehingga memberikan bukti untuk *discriminant validity* konstruk kualitas sistem informasi akuntansi manajemen.

Tabel 12

Cross Loading (konstruk Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Manajemen)

Item	KI	dsr	ksiam
<i>Broad scope</i> (cakupan yang luas)	0.752	0.738	0.839
Timeliness (ketepatan waktu)	0.649	0.630	0.736
<i>Aggregation</i> (agregasi)	0.674	0.656	0.767
<i>Integration</i> (integrasi)	0.573	0.610	0.713

Sumber: Hasil olah data penulis menggunakan bantuan *smartPLS*

**Analisis Model Struktural
Pengujian *Collinearity***

Tabel 13

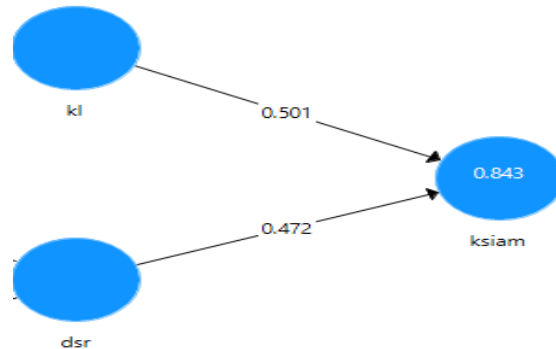
Penilaian *Collinearity*

Konstruksi	VIF
ketidakpastian lingkungan	2.559
Desentralisasi	2.559

Berdasarkan kepada tabel ini, nilai-nilai VIF diluar nilai toleransi untuk keberadaan problem *collinearity*, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat tingkat *collinearity* yang signifikan antar kedua variabel prediktor tersebut. Dengan demikian evaluasi model struktural dapat direalisasikan yang meliputi pengujian terhadap dua buah hipotesis penelitian.

H. Evaluasi Model Struktural

Hasil perhitungan koefisien-koefisien jalur *standardized* untuk model struktural ketidakpastian lingkungan dan desentralisasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi manajemen diperlihatkan dalam gambar 4.



Gambar 4
Koefisien-koefisien *standardized* model struktural

Pengujian Hipotesis

Hipotesis statistik 1

$H_0 : \gamma_{11} = 0$ Ketidakpastian lingkungan tidak berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi manajemen

$H_0 : \gamma_{11} \neq 0$ Ketidakpastian lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kualitas sistem informasi akuntansi manajemen

Hipotesis statistik 2

$H_0 : \gamma_{12} = 0$ Desentralisasi tidak berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi manajemen

$H_0 : \gamma_{12} \neq 0$ Desentralisasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas sistem informasi akuntansi manajemen

Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak apabila p-value lebih kecil dari α , dengan $\alpha = 0,05$. Hasil pengujian dirangkum pada tabel di bawah ini :

Tabel 13
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis Statistik	Koefisien Jalur	T	p-value	Keterangan
$H_0 : \gamma_{11} = 0$ $H_0 : \gamma_{11} \neq 0$	0.501	3.272	0.000	H_0 ditolak
$H_0 : \gamma_{12} = 0$ $H_0 : \gamma_{12} \neq 0$	0.472	3.243	0.000	H_0 ditolak

Hasil Pengujian Hipotesis 1

Nilai t_{hitung} variabel ketidakpastian lingkungan (3.272) lebih besar dari t_{kritis} (1.96) yang berarti hasil uji hipotesis 1 adalah H_0 ditolak, maka kesimpulan statistik adalah ketidakpastian lingkungan memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas sistem informasi akuntansi manajemen.

Besar pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap kualitas sistem informasi akuntansi manajemen sebesar 0.501. Koefisien besar pengaruh ini menunjukkan kenaikan ketidakpastian lingkungan sebesar satu standar deviasi akan menyebabkan kenaikan kualitas sistem informasi akuntansi manajemen sebesar rata-rata 0.501 standar deviasi dengan menganggap yang lain konstan.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai f^2 sebesar 0.983 karena nilai f^2 diatas 0,35 (batasan nilai *effect size* tinggi) maka dapat dinyatakan *effect size* untuk pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap kualitas sistem informasi akuntansi manajemen adalah tinggi.

Hasil Pengujian Hipotesis 2

Nilai t_{hitung} variabel desentralisasi (3.243) lebih besar dari t_{kritis} (1.96) yang berarti hasil uji hipotesis 2 adalah H_0 ditolak, maka kesimpulan statistik adalah desentralisasi memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas sistem informasi akuntansi manajemen.

Besar pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap kualitas sistem informasi akuntansi manajemen sebesar 0.472. Koefisien besar pengaruh ini menunjukkan kenaikan desentralisasi sebesar satu standar deviasi akan menyebabkan kenaikan kualitas sistem informasi akuntansi manajemen sebesar rata-rata 0.472 standar deviasi dengan menganggap yang lain konstan.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai f^2 sebesar 1,197 karena nilai f^2 diatas 0,35 (batasan nilai *effect size* tinggi) maka dapat dinyatakan *effect size* untuk pengaruh desentralisasi terhadap kualitas sistem informasi akuntansi manajemen adalah tinggi.

Ukuran lain yang digunakan untuk mengevaluasi model struktural adalah koefisien determinasi (R^2). Terdapat satu sub model dalam model struktural untuk penelitian ini yaitu merepresentasikan hubungan antara variabel-variabel ketidakpastian lingkungan dan desentralisasi sebagai *predictor*, dan variabel laten endogen kualitas sistem informasi akuntansi manajemen memberikan hasil perhitungan $R^2=0.843$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 84.3% varians dalam variabel kualitas sistem informasi akuntansi manajemen dijelaskan oleh variabel ketidakpastian lingkungan dan desentralisasi, sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

PEMBAHASAN

A Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di PT. INTI (Persero), menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi manajemen. Koefisien pengaruh ini menunjukkan bahwa variabilitas kualitas sistem informasi akuntansi manajemen dapat dijelaskan oleh ketidakpastian lingkungan dengan direfleksikan oleh laju perubahan dan kompleksitas lingkungan. Kompleksitas lingkungan memberikan pengaruh yang sedikit lebih besar dibandingkan dengan laju perubahan pada besaran variabilitas ketidakpastian lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari nilai loading faktor pada kompleksitas lingkungan sebesar 0.884 lebih tinggi dibandingkan nilai loading faktor pada laju perubahan yaitu sebesar 0.880 yang berarti bahwa ketidakpastian lingkungan akan memberikan perubahan pada kualitas sistem informasi akuntansi manajemen apabila tingkat ketidakpastian lingkungan perusahaan rendah sehingga karyawan merasa memiliki informasi yang cukup untuk memprediksi masa depan secara akurat.

Dari pengujian hipotesis hasil penelitian ini menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi manajemen. Hal ini sejalan dengan teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya seperti Ifah Latifah (2012:320) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Ketidakpastian Lingkungan (KL) berpengaruh positif terhadap Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen dan signifikan. Kemudian penelitian lain dilakukan oleh Alda Ainul Maardiyah dan Gudono (2001) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Ketidakpastian Lingkungan dan Desentralisasi berhubungan positif dengan Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi Manajemen.

B Pengaruh Desentralisasi Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

Hasil pengujian selanjutnya menunjukkan bahwa faktor desentralisasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap informasi akuntansi manajemen. Kondisi ini mencerminkan semakin tinggi tingkat desentralisasi menunjukkan semakin banyak pendelegasian wewenang yang diberikan atasan kepada jajaran yang berada dibawahnya. Pendelegasian yang diberikan kepada manajemen yang lebih rendah dalam otoritas pembuatan keputusan (*decision making*) akan diikuti pula tanggung jawab terhadap aktivitas yang mereka lakukan. Kondisi ini menyebabkan para manajer yang dikenai limpahan wewenang membutuhkan karakteristik sistem akuntansi manajemen yang andal agar dapat menyediakan kebutuhan informasi yang tepat waktu dan relevan dalam pembuatan kebijakan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Variabilitas kualitas sistem informasi akuntansi manajemen pada PT. INTI (Persero) dapat dijelaskan oleh desentralisasi dengan direfleksikan oleh kebijakan dalam penentuan produk/jasa baru, kebijakan dalam pemutusan hubungan kerja, kebijakan pada penentuan investasi dalam skala besar, kebijakan pengalokasian anggaran dan kebijakan penentuan harga jual.

Dari hasil pengujian hipotesis bahwa hasil penelitian ini menyatakan bahwa desentralisasi berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi manajemen. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian penelitian lain seperti Achmad Solechan dan Ira Setiawati (2009) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa tingkat desentralisasi akan mempengaruhi tingkat kebutuhan terhadap karakteristik informasi akuntansi manajemen. Sementara itu Edisah Putra Nainggolan (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa secara simultan desentralisasi memoderasi pengaruh *karakteristik broadscope, aggregation, integration, timeliness* terhadap kinerja organisasi. Desentralisasi merupakan respon dari adanya ketidakpastian lingkungan dan semakin kompleksnya kondisi administrasi organisasi. Oleh karena itu desentralisasi perlu didukung dengan informasi tepat waktu. Desentralisasi memberikan para manajer tanggung jawab dan kontrol yang lebih besar dari aktivitasnya, dan akses yang lebih besar terhadap tipe informasi yang diperlukan. Hal ini menyiratkan bahwa SIAM akan sangat dibutuhkan untuk memberikan informasi yang relevan ketika tingkat desentralisasi sangat tinggi. Tingkat desentralisasi juga mempengaruhi bagaimana informasi seperti informasi akuntansi manajemen, evaluasi kinerja dikumpulkan dalam organisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan fenomena, rumusan masalah, hipotesis dan hasil penelitian, maka simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Ketidakpastian lingkungan berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi manajemen. Pada kualitas sistem informasi akuntansi manajemen belum berjalan maksimal karena laju perubahan dan kompleksitas lingkungan masih belum berjalan sempurna. (2) Desentralisasi berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi manajemen. Kualitas sistem informasi akuntansi manajemen belum maksimal karenapenerapan desentralisasi yang terjadi di PT. INTI (persero) belum maksimal.

SARAN

1. Saran Operasional

Disarankan untuk lebih mengetahui secara lebih dini ketidakpastian lingkungan yang terjadi di perusahaan. Semakin perusahaan mampu memprediksi dan mengatasi perubahan lingkungan yang terjadi maka semakin baik kualitas informasi di sebuah perusahaan. Untuk meminimalisir kesalahan penyampaian informasi pada perusahaan peting untuk membangun sebuah sistem informasi yang terintegrasi. Kualitas sistem informasi akuntansi manajemen di perusahaan akan lebih baik lagi jika desentralisasi diterapkan secara keseluruhan. Semakin tinggi tingkat desentralisasi maka dibutuhkan kualitas sistem informasi akuntansi yang baik.

2. Saran Pengembangan Ilmu

Memenuhi karakteristik *scientific research* yaitu *replicability dan generalizability* (Skaran& Bougie, 3013:19) maka disarankan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lain untuk melakukan penelitian kembali berdasarkan hasil penelitian ini dengan metode penelitian yang

sama, pada unit analisis dan sampel yang berbeda agar menunjukkan hasil yang sama sehingga akan meningkatkan keyakinan terhadap penelitian yang telah dilakukan dan kegunaan penelitian dapat diterima luas karena keberlakuan hasil penelitian diterima oleh berbagai macam organisasi. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa ketidakpastian lingkungan dan desentralisasi berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi manajemen. Hasil pengujian hipotesis memberikan kontribusi terhadap pengambilan ilmu pengetahuan akuntansi manajemen terutama dalam bidang akuntansi manajemen di PT. INTI (persero).

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Solechan dan Ira Setiawati. 2009. "Pengaruh Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen dan Desentralisasi Sebagai Variabel Moderating Terhadap Kinerja Manajerial (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Kabupaten Semarang)". *Fokus Ekonomi*. 4(1), 64-74.
- Bateman, Thomas S., dan Snell, Scott A. 2014. *Management: Leading & Collaboration in a Competitive World*. Pengalih Bahasa: Retno Purnomo., Willy Abdillah. Jakarta: Salemba Empat.
- Bernadet Dwita Sulistiyowati. 2013. "Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan dan Desentralisasi Terhadap Sistem Akuntansi Manajemen". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 2 (9).
- Dadang Supriyatna., dan Andi Sylvana. 2007. *Manajemen*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hair, Jr Joseph F. Hult, M G Thomas. Ringle, M Christin. Sarstedt, Marko. 2014. *Primer On Partial Least Squares Structural Equation Modeling (Pls-Sem)*, London : SAGE Publications. Inc.
- Hongren. Charles T., Sundem, Gary L., Burgstahler, David., dan Schatzberg, Jeff. 2016. *Pengantar Akuntansi Manajemen Edisi Keenambelas*. Jakarta: Erlangga.
- Ifah Latifah. 2012. "Sistem Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen Sebagai Mediator Hubungan Antara Ketidakpastian Lingkungan Dengan Kinerja Manajerial". *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*. 2(2), 313-322.
- Kautsar Riza Salman. Dan Machammad Farid. 2016. *Akuntansi Manajemen: Alat Pengukuran Dan Pengambilan Keputusan Manajerial*. Jakarta: Indeks.
- Krismiaji. 2015. *Sistem Informasi Akuntansi Edisi Keempat*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- _____. 2002. *Dasar-Dasar Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Nur Azlina, Kamaliah, Tengku Herma Yulita. 2011. "Decentralization And Managerial Performance: A Note The Intervening Role Of Management Accounting System". *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*. 6(1), 93.
- Robbins, Stephen P. dan Coutler, Mary. 2010. *Management, Tenth Edition*. Penerjemah: Bob Sabran., Devri Barnadi Putera. Jakarta: Erlangga.
- Salvatore, Dominick. 2005. *Managerial Economics, 5th Edition*. Penerjemah: Ichsan Setyo Budi. Jakarta: Salemba Empat
- Silalahi, Ulber., 2011. *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Slamet Sugiri Sodikin. 2015. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Soehamo. 2007. *Ekonomi Manajerial*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.